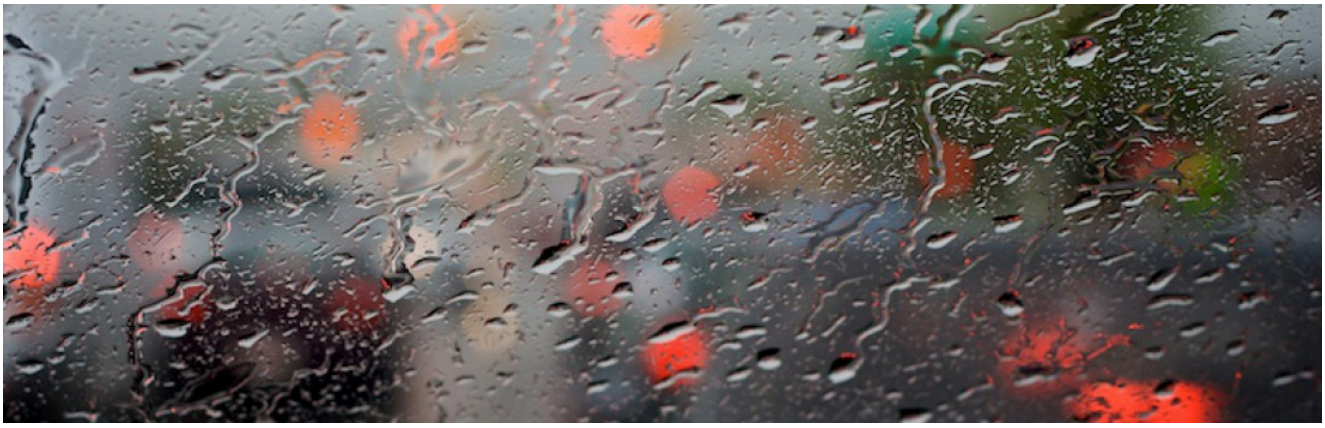

Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula (Bag. III)

May 15, 2016 by kinky ninja | 6 Comments

Seperti biasa, pesta pernikahan yang formal selalu saja membosankan. Penuh basa basi dan kepura-puraan. Memang kita berdua mengenal sang pengantin lelaki—dan pengantin perempuan tentu saja setelah diperkenalkan. Tetapi kenal dengan sang pengantin bukan berarti hal tersebut adalah jaminan bahwa acara tersebut tidak akan membosankan. Baru sekitar lima belas menit kita berdua berada di sini, kebosananku sudah semakin memuncak. Makanan yang enak sudah kucicipi. Apalagi yang harus kulakukan?

Mataku memandang berkeliling kepada para pengunjung. Memang ada cukup banyak perempuan-perempuan cantik dan menarik. Tentu saja, semuanya berdandan dengan baik, pilihan pakaiannya, *make-up* dan tatanan rambut jelas amat terperhatikan. Mereka seakan saling bersaing untuk menjadi pusat perhatian di antara sesamanya—termasuk bersaing dengan sang pengantin perempuan, sepertinya. Mereka berebut perhatian dari entah siapa. Mereka berharap mendapatkan pujian.

Tapi mengapa tidak?

Mereka sudah bersusah payah meluangkan waktu untuk berdandan, mengeluarkan uang yang sama sekali tak sedikit juga untuk hal ini.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2016

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

Tentu sedikit apresiasi yang dialamatkan khusus bagi mereka tentu akan amat melegakan.

Aku harus mengakui bahwa sang pengantin perempuan tampil memesona. Aku sudah mengatakannya tadi saat bersalaman. Sang pengantin perempuan tersipu, sementara pengantin lelaki, kawanku, tertawa. Ada kebanggaan dalam tawanya.

Siapa yang tidak bangga saat pasangannya dipuji?

Aku melirik padamu.

Ah, aku belum mengungkapkan apresiasi apapun terhadap dirimu, selain decak kekaguman saat kita bertemu di luar kamar tadi. Itupun hanya dibalas oleh matamu yang memelototiku.

Harus kuakui bahwa dirimu juga tampil memesona. Gaunmu yang sederhana, berwarna kelabu pekat dan berbahan lembut justru menarik, karena aku tahu betul bahwa pakaian yang demikian sederhana justru amat sulit diproduksi. Dibutuhkan jahitan yang demikian sempurna, karena dalam kesederhanaan, sedikit saja ada jahitan melenceng hal itu akan amat tampak dan merusak keseluruhan tampilan. Dalam kesederhanaan tak ada sesuatupun yang dapat ditutup-tutupi. Di bawah gaun yang menutupi hingga persis di atas lutut, betismu terbuka dengan indah, kakimu yang berbentuk sempurna tertutupi oleh *heels* hitam mengkilapmu. Sepatumu yang berhak tinggi dan memiliki warna yang tepat, membuatmu tampil begitu sederhana tetapi elegan. Kadang aku berpikir bahwa ternyata memilih sepatu dengan tepat dapat membuat seorang perempuan terlihat elegan dan kalau keliru mengenakannya dapat membuat amat sangat tak berkelas—seperti mereka para perempuan yang doyan mengenakan Converse pendek dengan bagian belakang diinjak. *Sok cuek*. Tapi bukannya kesan *selengean* yang tampil, di mataku yang ada hanya perempuan yang tak punya selera. Mereka mungkin tidak paham bahwa dengan pilihan yang tepat tersebut, kaki dapat terlihat begitu sempurna.

Aku memang tertarik pada bentuk kaki. Ada beberapa perempuan yang begitu menarik di bagian wajah, tetapi semakin ke bawah semakin tidak menarik. Seberapapun cantik wajahnya, saat aku melihat kakinya begitu bulat, besar dan penuh lemak, itu sama sekali tidak membuatku tertarik. Terserah apakah mereka akan mengatakan bahwa itu adalah tubuh mereka, kuasa mereka, dan karenanya walaupun berlemak di bagian kaki mereka katakan bahwa diri mereka cantik, buatku itu

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

urusan mereka, toh aku juga sekedar menyatakan seleraku. Dan aku *tidak akan* memilih mereka, sebagimana mereka juga pasti tak akan memilihku. *Klop*.

Seorang perempuan pernah berkomentar saat aku menyatakan ketertarikanku pada kaki perempuan, "Engkau seharusnya melihat sang perempuan itu menarik, bukan kaki atau sepatunya." Begitulah.

Sejak komentarnya tersebut aku tidak pernah lagi mengomentari kaki dan sepatunya. Tidak juga berminat menemuinya lagi. Hingga hari ini.

Dengan demikian, secara instingtif aku memang mengagumi banyak perempuan yang hadir dalam acara ini, tetapi perlu diperhatikan, bahwa sekedar kagum bukan berarti bahwa aku ingin berada, bersanding, bersama mereka. *Sama sekali tidak.* Bagiku, engkau jauh lebih menarik dibandingkan mereka semua. Aku hanya berharap di sisimulah aku dapat terus berada.

Berada malam ini maksudku, *bukan* selamanya. Aku selalu menaruh curiga pada kata 'selamanya'.

Aku tak ingat persisnya berapa lama, hingga pada akhirnya pesta pernikahan ini berakhir dan kita beriringan berjalan ke pinggir, berfoto bersama kedua pengantin. Setelah beberapa jepretan kamera, kita berdua berjalan ke pinggir dan memilih memerhatikan mereka dalam jarak yang tak terlalu dekat.

Berdiri bersisian denganmu aku merasakan getaran birahiku semakin menanjak. Memang, di usiamu yang tak bisa dibilang muda lagi, bagiku engkau masih tampak menarik, tubuhmupun dalam kondisi prima yang mungkin akibat kegiatan olahragamu yang teratur. Tidak seperti Madonna yang berotot dan cenderung kekar memang, tetapi tubuhmu kencang.

Terlepas dari momen kita berciuman beberapa waktu lalu saat kita dalam keadaan mabuk, di mana kita berdua tak pernah lagi membahasnya, engkau kuakui memang lihay dalam soalan bagaimana harus bersikap. Tak pernah ada obrolan mengenai malam tersebut darimu—dan dariku juga tentunya karena aku tidak ingin obrolan tersebut merusak relasi kita. Malam tersebut seakan tak pernah hadir. Tak pernah terjadi.

Aku berpikir, bahwa jangan-jangan mungkin hanya aku sendiri yang merasa bahwa malam tersebut istimewa dan akulah satu-satunya pihak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

yang berharap hubungan kita akan melangkah lebih jauh hingga masuk pada teritori yang berbahaya—*dan menarik*. Mungkin aku perlu ikut-ikutan mencicip pola pikir masyarakat kebanyakan yang gemar menyalahkan hal lain di luar diri: alkohol-lah satu-satunya penyebab hal tersebut terjadi, bukan karena memang diri kita menginginkannya. Mungkin juga, memang dirimu, lebih tepatnya, yang tak menginginkan hal tersebut beranjak lebih jauh.

—Isterinya cantik dan pilihan gaun pengantinnya bagus, sederhana.

Komentarmu mendadak, membuyarkan lamunanku.

Iya, aku suka yang sederhana.

Jawabku mengiyakan.

—Pilihan sepatunya juga tepat. Warna putihnya bukan sesuatu yang tampak murahan.

Aku berdehem mengiyakan. Lagi.

—Kalian para lelaki itu sungguh beruntung. Tidak harus terlalu dipusingkan dengan urusan sepatu. Coba perhatikan sepatu-sepatumu, semuanya praktis dan nyaman dikenakan, bukan?

Aku tertawa kecil. Seraya melirik sepatu Doc Martens tiga lubang hitamku.

—Bandingkan dengan yang kukenakan. Sama sekali tidak praktis.

Engkau menggeser tubuhmu, memberi fokus pada sepatu yang membungkus kakimu, sambil tertawa pelan.

Aku hendak mengucapkan sesuatu mengenai sepatumu, tetapi segera kuurungkan. Aku tidak ingin engkau merasa sedang berbincang dengan seorang *pervert* yang mengagumi kaki dan sepatumu. Engkau memang menarik dalam usiamu, tidak tampak berusaha mati-matian agar terlihat seperti seorang perempuan muda. Setahuku engkau tidak takut untuk terlihat seperti usia yang memang kau jalani saat ini. Ada rasa percaya diri yang kuat yang membuatmu terasa lebih menarik. Pilihan *make-up*-mu, pakaianmu. Begitu presisi. Begitu tepat dengan usiamu, bentuk tubuhmu, *seleraku*.

Aku mungkin memang tidak seharusnya memikirkan dirimu seperti ini. Aku tahu. Tapi aku tak dapat menahan gelombang hasrat yang datang

bak air bandang. Menjaga hasrat. Hal itu memang sama sekali bukan keahlianku. Hanya saja, aku tidak tahu, entah bagaimana aku harus memikirkanmu, harus bagaimana cara untuk bisa menahan diriku. Terutama saat aku menatap kakimu, sepatu pilihanmu. Aku berpikir tentang banyak hal. *Banyak sekali hal*. Dan dari sekian banyak hal tersebut, tak satupun yang mampu kubendung untuk tak hadir dalam benakku.

—…

Engkau masih berbicara, tetapi tak satupun kata-katamu yang hinggap di telingaku.

Mendadak aku sadar bahwa aku telah terhanyut dengan pikiranku pada kaki dan sepatumu sehingga tidak memerhatikan kata-katamu.

Maaf, bagaimana maksudnya?

Tanyaku seakan aku tidak menangkap maksud ucapan terakhirmu. Ucapan yang entah apa.

—Suamiku, tentu saja. Ia termasuk lelaki yang praktis, seperti banyak lelaki lain yang kukenal. Dan mereka tampaknya memang tidak tertarik dengan sepatu, khususnya sepatu perempuan.

Engkau berbicara seraya memandang sang pengantin perempuan yang masih sibuk berfoto.

Menurutku sepatu itu penting. Pilihan yang salah membuat seorang perempuan tidak terlihat sebagaimana mestinya. Tapi seharusnya suamimu sadar bahwa pilihan sepatumu bagus. Ia melewatkan hal penting dari dirimu.

Komentarku agak panjang.

Engkau menatapku, mungkin agak terkejut dengan komentarku barusan.

Aku bertanya-tanya dalam sepersekian detik tersebut tentang apakah ucapanku terlalu kentara bahwa aku mengagumimu. Bahwa aku mulai bergerak masuk di antara dirimu dan suamimu.

—Maksudmu?

Engkau menatapku lurus.

Maksudku, mungkin suamimu sibuk hingga tak memerhatikan pilihanmu.

Jelasku, berusaha memerbaiki ucapanku sebelumnya.

Engkau masih menatapku tajam. Tatapanmu seperti predator yang mendesak mangsanya. Tak akan berhenti hingga terpuaskan. Aku mundur sedikit.

—Ucapanmu sebelumnya.

Aku tercekat. Engkau memojokkanku.

Suamimu seharusnya tak melewatkan hal yang penting dari dirimu.

Jawabku sedikit terbata-bata. Khawatir akan kemungkinan hadirnya respon yang tak diinginkan dari mulutmu.

Mendadak ada sedikit tarikan ke atas di sudut bibirmu.

—Terima kasih.

Aku tersenyum balik. Merasa lega.

Tapi kita berdua masih saling tatap.

Pandangan mata kita saling bertemu, tanpa kata terucap. Mungkin hal tersebut hanya terjadi sepersekian detik juga, tetapi terasa mendalam, seakan kita berdua berusaha menegaskan sesuatu, mencari jawaban untuk pertanyaan yang tak terucapkan, mungkin berusaha meyakinkan diri masing-masing.

Engkau menurunkan pandangan pertama kali. Terlihat tak nyaman.

—Ya, lelaki tidak peduli dengan sepatu yang dipilih perempuan.

Seharusnya peduli.

Ujarku singkat, berusaha memecah suasana tak nyaman yang mendadak hadir.

Ada hening yang tak nyaman hadir mendadak. *Terasa pekat*.

Aku ingin menemanimu saat memilih sepatu.

Ujarku lagi, masih berusaha memecah hening sekaligus tak tahu betul apa yang harus kuucapkan.

Engkau tertawa pelan. Lebih karena tak tahu harus menjawab apa, mungkin.

—Engkau bersedia?

Engkau menangkat alis, melayangkan pandangan tepat padaku lagi. Mentalku kembali menggigil.

Hanya kalau diijinkan.

Jawabku pendek.

—Boleh.

Jawabmu akhirnya. Ditutup senyum ramah keibuan, yang kontras dengan sinar yang terbersit di kedua matamu: sinar yang kekanakkan.

Jujur, ide bahwa aku memilih sepatu bersamamu mendadak menjadi sesuatu hal yang teramat seksi dalam bayanganku. Memilih bermacam model sepatu untuk engkau kenakan, menatapmu menyelipkan kaki ke dalamnya dan menariknya kembali. Mungkin apabila beruntung aku bisa membantumu mengenakannya, mengusap kakimu, mengelus lembut tumitmu, menghirup aromamu.

Kelebatan-kelebatan bayangan di benakku tersebut entah bagaimana menemukan salurannya pada penisku. Tuan Markus mulai mengeras dan bertumbuh perlahan. Aku berusaha menyuruhnya untuk tetap tidur, tetapi ia memang tak pernah bisa diatur, seperti biasa ia tak peduli. Aku *harus* bisa membuatnya kembali bergelung dan terlelap, atau aku akan membuat diriku malu.

Aku masih sibuk berusaha mengatur otak agar dapat mengambil kontrol atas diri Tuan Markus yang bangkit seeenaknya, hingga mendadak engkau menyentuh lenganku.

—Aku lelah. Kita cari tempat duduk sambil minum.

Aku mengangguk dan berjalan mengikutimu seperti seekor anjing yang mengikuti tuannya dengan setia, dengan lidah menjulur dan liur yang

menetes-netes tak keruan.

Dalam runutan waktu, tulisan ini seharusnya ditempatkan sebelum Bagian ke II yang justru telah kupublikasikan sebelum ini.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX: BAGAIMANA SEMUA BERMULA (BAG. III)"

Leave a comment

Lady Snowblood
May 16, 2016 at 1:29 pm

Udah lama nggak mampir kemari. Apa kabar? Anyway tulisan tentang perjalanan dengan pacar kamu ini ok juga.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 17, 2016 at 1:45 am

Oit. Haha, pacar banget istilahnya…

★ Like

Reply

Lady Snowblood
May 18, 2016 at 12:32 am

So what do you suggest?

I guess this will be a long series, no? Saya ingat dulu kamu pernah nulis panjang juga untuk satu cewek sejak awal banget ketemu. Khusus satu blog kan? Masih punya dokumennya nggak? Just send it to me, pls yah.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 20, 2016 at 4:04 am

Euh, gak ada juga sih… Soal blog, yang mana ya? Yang terakhir kemarin ini kan gak khusus buat satu orang.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
May 25, 2016 at 1:14 am

Enola

★ Like

Reply

kinky ninja
May 25, 2016 at 2:51 am

😀

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top